

Model Edukasi Literasi Digital bagi Ibu PKK dalam Pemanfaatan Media Sosial untuk Pembelajaran Anak Usia Dini

¹Azizunnisak Hidayati Wahyuna, ²Ita Dwi Lestari

^{1,2} STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron

[¹azizunnisakwahyuna1990@gmail.com](mailto:azizunnisakwahyuna1990@gmail.com), [²Italestariqirani@gmail.com](mailto:Italestariqirani@gmail.com)

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola pendampingan ibu-ibu PKK dalam mengarahkan penggunaan media sosial anak di Desa Patalan, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi. Fokus penelitian diarahkan pada upaya, tantangan, dan strategi ibu PKK dalam membangun literasi digital keluarga di lingkungan pedesaan yang mengalami perubahan sosial akibat penetrasi teknologi digital. Subjek penelitian terdiri dari sepuluh anggota aktif PKK yang memiliki anak usia 8–15 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif fenomenologis untuk menggali makna dan pengalaman partisipan secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu PKK menerapkan pola pendampingan langsung dan pembatasan waktu dalam mengarahkan anak menggunakan media sosial, namun belum banyak yang memanfaatkan teknologi pengawasan digital. Hambatan utama yang dihadapi meliputi rendahnya literasi digital, keterbatasan waktu interaksi keluarga, dan pengaruh lingkungan sosial anak. Meskipun demikian, muncul inisiatif positif berupa kegiatan berbagi informasi dan pelatihan digital parenting melalui kelompok PKK, yang menandakan tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya pendidikan digital berbasis komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik pendampingan digital di kalangan ibu PKK merepresentasikan bentuk pengasuhan berbasis nilai sosial, moral, dan religius yang relevan untuk membangun literasi digital keluarga di wilayah rural.

Keywords: digital parenting, ibu PKK, literasi digital, Pembelajaran

Pendahuluan

Transformasi digital global telah mengubah lanskap sosial, pendidikan, dan keluarga secara mendasar. Media sosial kini menjadi bagian integral dalam kehidupan anak-anak, bahkan sejak usia prasekolah. UNICEF (2023) melaporkan bahwa lebih dari 80% anak usia sekolah di dunia telah memiliki akses terhadap internet melalui gawai pribadi. Akses yang luas ini membawa peluang besar bagi peningkatan kemampuan literasi digital anak, namun juga menghadirkan tantangan serius berupa paparan konten

negatif, kecanduan layar, dan penurunan interaksi sosial langsung. Dalam konteks ini, peran keluarga menjadi benteng utama dalam membangun budaya digital yang sehat, di mana orang tua berfungsi sebagai mediator dan pengarah perilaku anak di dunia maya (Ulfah, Na'imah, & Rohmah, 2025). Pendidikan digital dalam keluarga tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai moral, empati, dan tanggung jawab sosial saat berinteraksi di ruang digital. Dengan demikian, isu pendampingan anak dalam penggunaan media sosial telah menjadi perhatian global yang menuntut pendekatan kolaboratif antara keluarga, pendidikan, dan masyarakat luas.

Di Indonesia, peningkatan pengguna internet yang mencapai 79,5% dari populasi pada tahun 2024 (APJII, 2024) memperlihatkan betapa luasnya penetrasi media digital di seluruh lapisan masyarakat. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga di wilayah pedesaan, di mana akses Wi-Fi publik kini mudah ditemukan. Meskipun demikian, literasi digital masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, terutama dalam konteks pengasuhan anak. Putri, Fuadi, dan Adilla (2025) menemukan bahwa sebagian besar orang tua belum memahami dampak psikologis penggunaan gawai berlebihan terhadap perkembangan anak usia dini. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan anak dalam mengoperasikan teknologi dan pemahaman orang tua untuk mengawasinya. Dalam konteks pendidikan keluarga, Zaenab, Jaajah, dan Aeni (2025) menegaskan pentingnya pelatihan berbasis komunitas yang membantu ibu-ibu memahami pola asuh digital yang sehat. Pendampingan yang dilakukan secara sistematis di tingkat keluarga menjadi langkah preventif untuk mengurangi dampak negatif media sosial sekaligus memperkuat fungsi pendidikan keluarga di era digital.

Fenomena serupa juga muncul di daerah pedesaan seperti Desa Patalan, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi. Akses internet publik melalui warung kopi dengan fasilitas Wi-Fi gratis membuat anak-anak mudah menghabiskan waktu bermain *game online* tanpa pengawasan orang tua. Kondisi ini menyebabkan perubahan pola perilaku anak, seperti menurunnya minat belajar, meningkatnya perilaku imitasi negatif, serta berkurangnya komunikasi keluarga. Minimnya pemahaman ibu-ibu PKK tentang etika penggunaan media sosial memperburuk situasi tersebut. Dalam konteks ini, Farida (2025) menekankan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing anak menggunakan teknologi dapat memperkuat perkembangan sosial-emosional dan karakter anak di usia dini. Sementara itu, Tenri dan Said (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi keluarga melalui media digital mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif di rumah. Oleh karena itu, pendampingan ibu PKK sebagai agen sosial di masyarakat menjadi solusi strategis untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya literasi digital keluarga di tingkat akar rumput.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas tentang *digital parenting* dan literasi digital, namun sebagian besar masih berfokus pada konteks perkotaan dan lembaga pendidikan formal. Penelitian berbasis komunitas sosial seperti PKK di pedesaan masih jarang dikaji secara mendalam, padahal komunitas ini memiliki potensi besar dalam mendukung program literasi digital keluarga. Shofiah, Qodariaha, dan Sukma (2024) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengabdian masyarakat dapat meningkatkan

kesadaran orang tua dalam mendampingi anak menggunakan teknologi secara aman dan bermanfaat. Namun, masih terdapat kesenjangan (research gap) terkait pemahaman mendalam tentang dinamika sosial, nilai-nilai keagamaan, dan strategi komunikasi yang digunakan ibu-ibu PKK dalam praktik pendampingan digital. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini penting dilakukan untuk menggali makna, pengalaman, dan strategi pendampingan ibu PKK di Desa Patalan dalam membimbing anak menggunakan media sosial. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan keluarga serta manfaat praktis bagi peningkatan kapasitas literasi digital berbasis komunitas di masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam pengalaman, persepsi, dan praktik sosial ibu-ibu PKK dalam mendampingi anak menggunakan media sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna subjektif dan konteks sosial di balik perilaku manusia (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dalam konteks penelitian sosial, pendekatan kualitatif memfokuskan pada pemahaman fenomena secara naturalistik tanpa manipulasi variabel, melainkan melalui interaksi langsung dengan partisipan di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini berlandaskan teori fenomenologi sosial Alfred Schutz, yang memandang tindakan sosial sebagai hasil interpretasi makna oleh individu terhadap pengalaman sehari-hari. Desain penelitian serupa juga digunakan oleh Nilapancuran dan Ruspanah (2025) dalam studi mereka mengenai peran orang tua menghadapi tantangan era digital yang menekankan analisis makna, nilai, dan pengalaman nyata dari partisipan. Pendekatan ini dianggap tepat untuk mengkaji dinamika sosial dan kultural komunitas ibu PKK di pedesaan yang memiliki karakteristik kolektif dan interdependen dalam menjalankan fungsi sosialnya.

Subjek penelitian ini adalah anggota kelompok PKK Desa Patalan, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi, yang secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan pendidikan keluarga. Partisipan terdiri atas 10 orang ibu yang memiliki anak usia 8–15 tahun dan aktif menggunakan media sosial. Teknik penentuan partisipan menggunakan purposive sampling, dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik partisipan terhadap tujuan penelitian. Kriteria inklusi mencakup ibu yang memiliki akses internet, menggunakan smartphone, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan PKK. Sebaliknya, kriteria eksklusi adalah individu yang tidak memiliki anak usia sekolah atau tidak terlibat dalam kegiatan sosial desa. Pendekatan purposif ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan pemilihan informan yang paling memahami fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2021). Penelitian dilakukan di Desa Patalan selama Februari–April 2025, menyesuaikan dengan kegiatan rutin PKK setempat. Metodologi serupa diterapkan oleh Pitri, Adrias, dan Zulkarmaini (2025) dalam kajian pendampingan orang tua terhadap penggunaan gawai pada anak SD yang juga memanfaatkan wawancara mendalam di lingkungan komunitas sekolah sebagai sumber data utama.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, dibantu dengan panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan catatan lapangan. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi pendampingan yang diterapkan ibu-ibu PKK dalam mengarahkan anak menggunakan media sosial. Observasi dilakukan selama kegiatan PKK berlangsung untuk memahami interaksi sosial dan komunikasi antaranggota dalam konteks pendidikan digital. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan arsip catatan PKK juga digunakan sebagai pelengkap data. Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap: (1) tahap pra-lapangan (perizinan dan observasi awal), (2) tahap lapangan (pengumpulan data melalui wawancara dan observasi), dan (3) tahap pasca-lapangan (verifikasi dan penyusunan transkrip wawancara). Prosedur serupa diterapkan oleh Ma'rifah dan Nurhayati (2025) dalam studi implementasi *digital parenting* di Kober Al-Faathir yang menggunakan wawancara mendalam untuk memahami pola interaksi orang tua-anak di rumah.

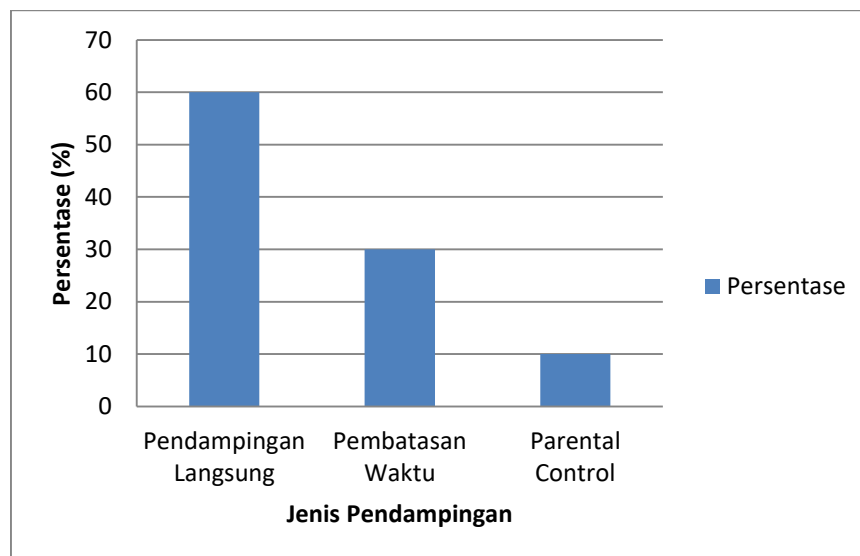
Analisis data dilakukan melalui model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi relevan berdasarkan tema, seperti peran ibu, pola pendampingan, dan tantangan digital. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pengalaman sosial partisipan secara rinci. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna sosial berdasarkan teori fenomenologi. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), digunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara antarpartisipan), triangulasi metode (menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member checking untuk memastikan kebenaran interpretasi peneliti terhadap data lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan panduan Wasangai dan Latuhihin (2025) yang menekankan pentingnya validitas data melalui keterlibatan partisipan aktif selama proses interpretasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi.

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Patalan, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi, melibatkan sepuluh partisipan dari kalangan ibu-ibu PKK yang memiliki anak usia 8–15 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh partisipan (100%) mengaku bahwa anak mereka menggunakan media sosial setiap hari dengan durasi antara 2 hingga 6 jam. Sebagian besar anak (70%) menggunakan YouTube dan TikTok, sedangkan sisanya (30%) menggunakan Instagram dan WhatsApp sebagai sarana komunikasi dan hiburan. Hasil observasi menunjukkan bahwa 8 dari 10 ibu mengaku kesulitan mengontrol waktu penggunaan gawai anak karena faktor pekerjaan dan aktivitas rumah tangga. Dokumentasi kegiatan PKK juga memperlihatkan adanya inisiatif individu berupa pembentukan kelompok diskusi kecil terkait “pendampingan digital anak.” Data ini menunjukkan pola keterlibatan aktif namun belum terkoordinasi

secara sistematis antaranggota PKK dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan media sosial anak.

Dari hasil analisis data, ditemukan tema utama pertama yaitu “pola pendampingan orang tua” yang mencakup tiga subtema: (1) pendampingan langsung, (2) pembatasan waktu, dan (3) penggunaan teknologi pengawasan. Sebanyak 60% ibu menerapkan strategi pendampingan langsung dengan menemani anak saat menggunakan media sosial, sedangkan 30% menerapkan aturan waktu tanpa pengawasan langsung. Hanya 10% partisipan yang menggunakan fitur *parental control* atau aplikasi pengawasan digital. Data observasi memperlihatkan bahwa pola pendampingan bersifat situasional, bergantung pada usia anak dan tingkat kesibukan ibu. Dalam kegiatan PKK, hanya dua kelompok kecil yang pernah membahas materi tentang literasi digital keluarga. Pola pendampingan ini menunjukkan kecenderungan bahwa ibu-ibu lebih menekankan aspek kontrol perilaku dibandingkan dengan komunikasi edukatif.



Gambar 1. Pola Pendampingan Digital

Tema kedua yang muncul adalah “tantangan dan hambatan dalam pendampingan”. Dari hasil wawancara, 80% partisipan menyebutkan keterbatasan pengetahuan teknologi sebagai kendala utama, diikuti oleh kurangnya waktu interaksi keluarga (60%) dan pengaruh lingkungan teman sebaya anak (50%). Sebagian ibu mengaku kesulitan membedakan konten edukatif dan hiburan karena tidak memahami algoritma media sosial. Selain itu, ditemukan bahwa 40% anak memiliki akun media sosial tanpa sepengetahuan orang tua. Dari hasil dokumentasi, tidak terdapat panduan tertulis mengenai kebijakan penggunaan media digital dalam keluarga. Hambatan sosial lain yang teridentifikasi adalah norma masyarakat yang masih menganggap media sosial sebagai hal sekunder dalam pendidikan anak. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan dan sumber daya antara kebutuhan pengasuhan digital dan kemampuan orang tua dalam meresponsnya.

Tema ketiga yang muncul adalah “inisiatif komunitas PKK dalam literasi digital keluarga”. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 6 dari 10 ibu telah menginisiasi

kegiatan informal seperti berbagi video edukasi dan diskusi daring melalui grup WhatsApp PKK. Dua kelompok PKK telah berkolaborasi dengan perangkat desa untuk mengadakan pelatihan *digital parenting* bekerja sama dengan guru sekolah dasar setempat. Berdasarkan observasi, kegiatan tersebut diikuti antusias oleh anggota, namun masih belum berkelanjutan karena keterbatasan fasilitator. Data dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pendampingan anak dalam penggunaan media digital. Secara keseluruhan, pola temuan memperlihatkan kecenderungan meningkatnya partisipasi sosial ibu-ibu PKK dalam memperkuat fungsi pendidikan keluarga di ranah digital, meskipun belum sepenuhnya terorganisir dalam kerangka program resmi desa.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola pendampingan yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK di Desa Patalan didominasi oleh strategi *direct supervision* atau pengawasan langsung dan pembatasan waktu penggunaan media sosial. Pola ini selaras dengan konsep *active mediation* yang dikemukakan oleh Livingstone dan Helsper (2008), di mana keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas daring anak mampu menurunkan risiko paparan konten negatif serta meningkatkan kontrol diri anak. Secara teoretis, hasil ini mendukung pandangan Ulfah, Na'imah, dan Rohmah (2025) bahwa kehadiran orang tua secara emosional dan kognitif dalam aktivitas digital anak merupakan faktor utama pembentukan karakter literasi digital anak usia dini. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan bahwa bentuk pendampingan yang dilakukan masih bersifat normatif dan tidak disertai pengetahuan teknologis yang memadai. Kondisi tersebut memperluas model *digital parenting* menjadi *socio-emotional mediation*, di mana pengawasan lebih menekankan nilai moral dan tanggung jawab sosial daripada kompetensi digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menegaskan bahwa praktik pendampingan digital di pedesaan tidak sekadar tindakan teknis, tetapi merupakan refleksi nilai-nilai sosial dan religius yang melekat dalam budaya keluarga.

Hambatan yang dihadapi ibu-ibu PKK, seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan waktu interaksi, dan pengaruh lingkungan sosial anak, menggambarkan keterkaitan antara faktor struktural dan kultural dalam praktik pengasuhan digital. Temuan ini memperkuat penelitian Pitri, Adrias, dan Zulkarmaini (2025) yang menyoroti bahwa orang tua di daerah dengan tingkat pendidikan rendah cenderung menerapkan pola pengawasan tradisional tanpa menggunakan perangkat teknologi modern. Dalam konteks sosial Jawa, nilai kepatuhan dan penghormatan terhadap orang tua menjadikan pendekatan pengasuhan lebih menekankan aspek disiplin dan moralitas ketimbang eksplorasi digital. Hal ini sejalan dengan teori Schutz (1967) tentang fenomenologi sosial, bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh makna yang dikonstruksikan melalui pengalaman sosial. Dengan demikian, praktik pendampingan ibu PKK tidak semata-mata bentuk kontrol terhadap anak, tetapi merupakan manifestasi nilai tanggung jawab moral dan perlindungan terhadap keluarga. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa pengasuhan digital di masyarakat rural cenderung bersifat kontekstual—disesuaikan dengan norma, sumber daya, dan pemaknaan sosial tentang peran keibuan.

Inisiatif ibu PKK dalam membentuk kelompok belajar digital dan berbagi informasi melalui grup media sosial merupakan wujud nyata dari literasi digital berbasis komunitas. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Zaenab, Jaajah, dan Aeni (2025) yang menegaskan pentingnya pemberdayaan masyarakat sebagai strategi peningkatan literasi digital keluarga. Dalam konteks ini, ibu PKK berperan sebagai *agent of change* yang menginisiasi pendidikan literasi digital secara partisipatif dan berbasis solidaritas sosial. Temuan ini memperluas hasil studi Tenri dan Said (2025) tentang kolaborasi keluarga dalam membangun literasi digital anak, dengan menambahkan dimensi sosial-komunal sebagai faktor penguat keberlanjutan program. Pola gotong royong dan diskusi daring antaranggota PKK menjadi sarana efektif dalam penyebaran praktik *digital parenting* sederhana, sekaligus membangun kesadaran kolektif tentang tanggung jawab bersama terhadap pendidikan anak di era digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya menjadi domain individu atau keluarga inti, melainkan bagian dari struktur sosial yang dapat dikembangkan melalui pemberdayaan komunitas lokal.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep *contextual digital parenting*, yaitu pola pendampingan yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya, kondisi sosial-ekonomi, dan kemampuan teknologi orang tua. Model ini memperluas teori *parental mediation* yang sebelumnya berfokus pada konteks keluarga urban menjadi relevan untuk komunitas rural. Implikasi praktisnya, penelitian ini merekomendasikan integrasi program literasi digital dalam kegiatan PKK sebagai upaya penguatan kapasitas ibu dalam menghadapi dinamika teknologi. Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat diperlukan untuk menciptakan ekosistem *family digital literacy* yang inklusif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori *digital parenting*, tetapi juga memberikan arah kebijakan konkret dalam memperkuat peran komunitas lokal sebagai basis pendidikan keluarga di era transformasi digital. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengasuhan digital di Indonesia memerlukan keseimbangan antara kompetensi teknologis dan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola pendampingan ibu-ibu PKK dalam mengarahkan penggunaan media sosial anak di Desa Patalan, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi, serta mengidentifikasi faktor sosial, budaya, dan struktural yang memengaruhinya. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa praktik pendampingan digital di lingkungan PKK didominasi oleh pola *direct supervision* dan pembatasan waktu penggunaan media sosial. Pendekatan ini dilakukan bukan semata karena kesadaran teknologis, melainkan karena motivasi moral dan tanggung jawab sosial terhadap perkembangan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan digital pada komunitas rural memiliki karakter khas yang berakar pada nilai-nilai kultural dan religius masyarakat setempat. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengungkap makna dan strategi pendampingan berbasis komunitas tercapai melalui penggambaran

pola interaksi sosial yang menempatkan ibu sebagai pusat pengasuhan digital dalam keluarga sekaligus agen literasi digital di lingkungan sosialnya.

Secara substantif, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendampingan ibu PKK bukan hanya aktivitas teknis dalam mengawasi penggunaan media sosial anak, tetapi juga merupakan bentuk *socio-emotional mediation* yang sarat nilai moral dan religius. Pendampingan dilakukan melalui komunikasi interpersonal, pengawasan berbasis kepercayaan, dan kegiatan komunitas yang bersifat informal. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital di lingkungan pedesaan lebih banyak dibangun melalui hubungan sosial dan nilai gotong royong daripada intervensi teknologi. Temuan ini mengonfirmasi teori *parental mediation* (Livingstone & Helsper, 2008), namun memperluasnya dengan menambahkan dimensi sosial-budaya yang belum banyak dikaji pada konteks masyarakat non-urban. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai *digital parenting* dengan menekankan pentingnya pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan nilai-nilai sosial, religiusitas, dan struktur komunitas sebagai bagian integral dari praktik pendampingan anak di era digital.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori *contextual digital parenting*, yakni bentuk pengasuhan digital yang berlandaskan pada interaksi sosial, nilai budaya, dan kapasitas teknologi lokal. Model ini melengkapi pendekatan *techno-centric* yang dominan di literatur Barat dengan menyoroti relevansi dimensi sosial dan religius dalam membentuk perilaku digital anak. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok PKK memiliki potensi besar untuk bertransformasi menjadi wadah literasi digital keluarga yang berkelanjutan. Kegiatan berbasis komunitas seperti diskusi daring, pelatihan, dan pendampingan bersama dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran serta keterampilan digital orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Zaenab, Jaojah, dan Aeni (2025) yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari kebijakan pendidikan keluarga. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya memperkuat teori pengasuhan digital berbasis nilai, tetapi juga menawarkan model pemberdayaan sosial yang relevan untuk konteks pedesaan Indonesia.

Secara empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital keluarga di wilayah pedesaan memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah desa. Hasil penelitian mengimplikasikan perlunya integrasi program *digital parenting* dalam kegiatan PKK sebagai strategi peningkatan kapasitas orang tua di era transformasi teknologi. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya menyangkut keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan reflektif untuk menanamkan nilai moral dan tanggung jawab sosial pada anak. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah partisipan dan konteks geografis yang spesifik, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas fokus kajian pada kelompok masyarakat urban dan melakukan analisis perbandingan antarwilayah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan keluarga berbasis

komunitas yang menekankan keseimbangan antara kemampuan digital dan nilai-nilai kemanusiaan.

Ucapan Terimakasih

Peneliti tidak lupa menyampaikan penghargaan kepada Ketua Tim Penggerak PKK Desa Patalan, beserta seluruh ibu-ibu anggota PKK yang telah berpartisipasi aktif sebagai informan dan mitra dalam kegiatan pendampingan literasi digital. Tanpa keterbukaan, kerja sama, dan antusiasme mereka, penelitian ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen pembimbing, rekan sejawat, dan mahasiswa pendamping lapangan yang telah membantu dalam proses observasi, pengumpulan data, hingga penyusunan laporan akhir. Semoga hasil penelitian dan pengabdian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat serta menjadi kontribusi positif dalam pengembangan literasi digital keluarga di Indonesia.

Daftar Referens

- Farida, R. (2025). *Peran Orang Tua dalam Membimbing Penggunaan Teknologi untuk Mendukung Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUDQU Miftahul Huda. Excellent: Journal of Islamic Studies.*
<https://www.ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/excellent/article/view/1172>
- Ma'rifah, D. S., & Nurhayati, S. (2025). *Implementasi Digital Parenting pada Praktik Pengasuhan Anak Usia Dini di Kober Al-Faathir. Comm-Edu Journal.*
<http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/24992>
- Nilapancuran, M., & Ruspanah, N. (2025). *Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Digital dan Peran Orang Tua dalam Menghadapinya. CARONG Journal.*
<https://teewanjournal.com/index.php/carong/article/view/1825>
- Pitri, L., Adrias, A., & Zulkarmaini, A. P. (2025). *Analisis Strategi Pendampingan Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia.*
<https://www.etdci.org/journal/judikdas/article/view/2934>
- Putri, N. Z., Fuadi, F. T., & Adilla, F. (2025). *Digital Parenting: Peningkatan Kesadaran Orang Tua dalam Mengelola Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. Jurnal Media Akademik.*
<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/2749>
- Shofiah, N., Qodariaha, A., & Sukma, A. (2024). *Menjadi Orang Tua Cerdas di Era Digital: Membangun Generasi Tangguh Melalui Sosialisasi Pengasuhan Anak. Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat.*
<https://jurnal.politap.ac.id/index.php/literasi/article/view/1591>
- Tenri, A., & Said, T. (2025). *Kolaborasi Keluarga Melalui Teknologi dalam Membangun Literasi Digital Anak di Era Society 5.0. Indonesian Annual Conference Series.*
<https://www.ojs.literacyinstitute.org/index.php/iacseries/article/view/1860>

- Ulfah, U., Na'imah, N., & Rohmah, L. (2025). *Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Kompetensi Bahasa Anak di Era Digital*. *Journal of Early Childhood and Character Education*.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/joeccc/article/view/26652>
- Wasanggih, O., & Latuhihin, J. L. (2025). *Peran Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Telepon Seluler bagi Anak Usia Dini di PAUD Bunda Yosepina Suwae*. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Anak*.
<https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/ki/article/view/388>
- Zaenab, S., Jaojah, S., & Aeni, Y. H. (2025). *Penguatan Pemahaman Ibu tentang Pola Asuh Digital Sehat dalam Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*.
<https://bhinnekapublishing.com/ojsbp/index.php/Jpmb/article/view/620>